
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA BERADAPTASI DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Oleh:

Mahidin

Dosen Administrasi Pendidikan pada FITK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 23701, email: mahidin@uinsu.ac.id

Abstrak

Teknologi semakin berkembang, dan terus menuntut setiap generasi untuk dapat beradaptasi guna mengikuti perkembangan tersebut. Termasuk pendidikan Islam dalam hal ini, dimana lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu benteng yang dapat menjaga aqidah dan perkembangan umat Islam di tengah persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat melakukan aksesi dalam berbagai aspek, terutama dalam hal manajemen pendidikan Islam.

Melalui kajian ini, setidaknya ada enam indikator yang menjadi konsentrasi bagi setiap lembaga pendidikan dalam mengambil langkah strategis dan kebijakan ke depan. Yaitu, kualitas tenaga pendidik, profesionalisme guru, integrasi kebudayaan dan akulturasi, strategi pembelajaran, perbaikan manajemen, akses pendidikan, dan kemajuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangka mewujudkan keenam indikator tersebut, para pemimpin lembaga pendidikan haruslah dapat menyusun skala prioritas pada program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sehingga lembaga pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman dengan konsep dan arah yang jelas dan terukur.

Kata Kunci : *Manajemen, teknologi, adaptasi, perencanaan*

A. Pendahuluan

Perubahan zaman menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dimana manusia bersama dengan tingkat kebutuhannya terus melakukan kajian dan temuan guna menyongsong kehidupan yang lebih baik. Perkembangan teknologi adalah salah satu perkembangan yang semakin pesat di abad ini. Dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia saat ini membutuhkan perkembangan teknologi, mulai dari bisnis, transportasi, komunikasi, dan termasuk pendidikan menggunakan perkembangan teknologi. Dimana perkembangan teknologi tersebut menantang setiap lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi.

Lembaga pendidikan saat ini dikelola menggunakan perkembangan teknologi, seperti promosi melalui website, sistem portal yang memuat pengumuman, data siswa, data guru, dan bahkan proses pembelajaran juga dilakukan melalui perkembangan teknologi,

atau disebut juga pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran di lembaga pendidikan juga dilakukan dengan *blended learning*, yaitu pembelajaran yang berupaya mengkombinasikan kegiatan tatap muka langsung, dan dibantu dengan pembelajaran yang didukung oleh kegiatan pembelajaran daring.

Manajemen pendidikan islam perlu melakukan lompatan besar untuk mengakselerasi kompetensi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah. Dimana selama ini, guru dianggap masih minim dalam penguasaan perkembangan teknologi. Penelitian (Apriani, Rusdiawan, Asrin, Fahrudin, & Muhaimi, 2021) tentang manajemen pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SD IT Lombok Tengah menjelaskan bahwa: 1) pembelajaran berlangsung secara daring melalui platform group *whatsapp* kelas, 2) kendala yang muncul adalah keterbatasan guru dalam mengontrol minat dan motivasi belajar siswa, keterbatasan orangtua dalam menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar, dan juga menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi anak belajar dari rumah.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran daring masih menjadi kendala bagi guru, siswa, dan orangtua jika dilihat dari kompetensi, motivasi, waktu, dan juga ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang harus dipenuhi. Sementara penelitian (Sukarji, Trilestari, & Rahman, 2021) tentang strategi implementasi kebijakan pembelajaran elektornik (e-learning) di kementerian energy dan sumber daya mineral, menjelaskan bahwa: 1) implementasi pembelajaran e-learning tidak dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, 2) Penentuan standar dan tujuan kebijakan tidak dikaji secara mendalam serta tidak mempertimbangkan aspek-aspek implementasi kebijakan yang meliputi komunikasi, karakteristik lembaga, lingkungan ekonomi, sosial, politik, serta respon pelaksana yang berdampak pada tidak optimalnya kebijakan dapat dilaksanakan.

Sementara penelitian (Adri, Giatman, & Ernawati, 2021) tentang manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis *blended learning*, menjelaskan bahwa: 1) pada tahap perencanaan sekolah merumuskan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan, 2) mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai, 3) menyusun standar operasional prosedur pelaksanaan pembelajaran, yaitu antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, kemudian standar pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian (Efendi, 2016) tentang efektivitas *blended learning* dalam meningkatkan akses belajar di LPTK, menjelaskan bahwa pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu upaya untuk memperluas akses pendidikan tinggi dan menemukan model pembelajaran alternatif untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran jarakjauh atau dalam jaringan, dan juga disebut *e-learning* menjadi sebuah kebutuhan pada proses pendidikan. Para pakar pendidikan sudah berupaya menyusun konsep pembelajaran yang disebut dengan *blended learning*. Namun, pada faktanya berbagai lembaga pendidikan yang sudah mulai menerapkan konsep pembelajaran tersebut dianggap masih mengalami berbagai kendala. Sehingga pembelajaran yang seharusnya terjadi sesuai tujuan pendidikan belum dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, pada artikel ini penulis berupaya membuat kajian konseptual tentang manajemen pendidikan islam sebagai upaya melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen adalah suatu proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syafaruddin, 2005). Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anoraga, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi. Dimana proses tersebut merupakan kerjasama yang saling terikat antara masing-masing individu dengan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerjasama tersebut dapat dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan program, pengorganisasian program, dan pelaksanaan sampai pada pengawasan.

Unsur-unsur Manajemen

Menurut (Agustini, 2013) proses manajemen dapat berjalan dengan baik ketika memiliki unsur-unsur yang saling mempengaruhi, diantaranya manusia, material, mesin, metode, money, dan market sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Manusia, adalah aktor utama dalam proses manajemen. Dimana manusia yang secara langsung dapat melakukan berbagai aktivitas manajemen sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawabnya. Mulai dari ide, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berada pada kapasitas dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia sebagai actor yang secara langsung melakukan manajemen itu sendiri.
2. Material, adalah alat yang digunakan dalam melakukan proses manajemen. Alat tersebut dimaksudkan dapat membantu manusia dalam melakukan proses manajemen secara efektif dan efisien.
3. Mesin, selain material mesin juga menjadi salah satu unsur terpenting dalam proses manajemen. Dimana perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat menuntut adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam setiap produktivitas yang dilakukan. Mesin dianggap sebagai salah satu teknologi yang dapat membantu manusia untuk melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi yang dibutuhkan.
4. Metode, adalah cara yang dilakukan untuk melakukan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sudah dapat dimaklumi bahwa dalam melakukan suatu kegiatan tentulah membutuhkan metode yang tepat agar proses berjalan dengan lancar dan tujuan dapat diwujudkan sebagaimana mestinya.
5. Uang, adalah sebagai sarana yang harus dimiliki dalam melakukan suatu kegiatan manajemen. Setiap unsur manajemen yang sudah disebutkan sebelumnya membutuhkan uang sebagai jalan untuk memperolehnya. Mulai dari merekrut sumber daya manusia, pengadaan mesin, pengadaan material, peningkatan sumber daya, semuanya membutuhkan uang.
6. Pasar, adalah sasaran dari pada kegiatan manajemen. Dimana kegiatan manajemen diharapkan dapat memberikan jawaban ataupun kebutuhan yang menjadi tuntutan masyarakat sebagai pasar dari pada kegiatan manajemen itu sendiri.

Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Hal ini menjadi proiritas utama pemerintah sebagaimana yang diamanatkan undang-undang

“untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Seiring perkembangan zaman, proses pendidikan juga mengalami perubahan yang semakin mengarah pada perkembangan teknologi. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi semua pihak terutama bagi guru sebagai aktor utama pendidikan.

Jika diamati sekarang ini, perkembangan teknologi memberikan pengaruh langsung pada proses pendidikan nasional, setidaknya ada tujuh aspek yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang perkembangan teknologi pada dunia pendidikan, yaitu: kualitas pendidikan, profesionalisme guru, kebudayaan dan akulturasi, strategi pembelajaran, perbaikan manajemen, akses pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan (Lestari, 2018). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan, berbicara tentang kualitas pendidikan sudah tentu yang menjadi perhatian kita adalah *output* dan *outcome* pendidikan itu sendiri. Jika diperhatikan pada perkembangan global, *output* dan *outcome* pendidikan nasional masih jauh ketinggalan jika dibanding dengan Negara-negara berkembang dan apalagi Negara maju di dunia. Oleh karena itu, jika berkaitan dengan kualitas pendidikan, maka pendidikan nasional hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang berlaku secara global. Sehingga, *output* pendidikan nasional dapat berkompetisi dengan pendidikan yang ada di berbagai Negara yang ada di dunia.
2. Profesionalisme guru, perkembangan teknologi memang banyak memberikan kemudahan dalam proses pendidikan. Namun hal ini dapat dilakukan jika para guru memiliki kompetensi yang memadai dalam memankatkan teknologi pada proses pendidikan. Selain itu, profesionalisme guru menjadi ujung tombak dari proses pendidikan itu sendiri yang tidak dapat digantikan oleh teknologi sekalipun. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kompetensi yang mapan dalam melaksanakan proses pendidikan yang melekat pada pribadinya sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan bagi setiap peserta didiknya.
3. Kebudayaan dan akulturasi, perkembangan teknologi juga telah membuka lebar jalan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia, termasuk nilai-nilai budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Akibatnya, para peserta didik dapat dengan mudah mencontoh budaya-budaya yang diperolehnya melalui media yang diikutinya. Dan pada akhirnya,

berdampak pada sikap dan perilakunya dan bahkan lupa akan nilai-nilai kebudayaannya sendiri.

4. Strategi pembelajaran, strategi pembelajaran juga mendapatkan pengaruh yang signifikan dari perkembangan teknologi. Melalui perkembangan teknologi, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Dimana peserta didik dapat memperoleh sumber ilmu pengetahuan bahkan sebelum disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus bergeser dari konvensional menjadi modern, sehingga pembelajaran dirancang bukan lagi semata-mata sebagai upaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Melainkan lebih dari pada itu, seperti pembelajaran berbasis pada peserta didik dengan upaya mengajak peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung atas berbagai fenomena yang ada serta mengajak siswa untuk melakukan analisis dan mendapatkan alternative solusi sebagai problem solving bagi kehidupan masyarakat.
5. Perbaikan manajemen, perkembangan teknologi juga mempengaruhi proses manajemen yang ada. Sebelumnya, proses manajemen boleh saja sebagai upaya untuk memperoleh tujuan tertentu pada masing-masing organisasi atau lembaga yang ada, sehingga dimensi kompetisi terlihat jelas bagi berbagai organisasi atau lembaga. Namun, perkembangan teknologi harus merubah paradigm bagi setiap lembaga atau organisasi dalam melakukan kegiatan manajemennya. Kegiatan tersebut diharapkan bukan lagi semata-mata untuk mewujudkan tujuan organisasi atau lembaga secara masing-masing, melainkan dibutuhkan adanya kolaborasi dari masing-masing lembaga untuk mewujudkan tujuan yang lebih besar.
6. Akses pendidikan, sudah menjadi pemahaman umum bagi kita bahwa pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun bahkan 12 tahun bagi setiap warga Negara Indonesia. Namun, pada kenyataannya pendidikan belumlah dapat diakses oleh semua kalangan di Indonesia. Jika dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, masih terlihat perbedaan yang signifikan antara pendidikan di kota dengan pendidikan di daerah pedesaan, pendidikan di antara golongan dan kelas ekonomi juga terjadi ketimpangan yang sangat kontras. Apalagi ditinjau dari perkembangan teknologi yang membutuhkan akses jaringan, alat teknologi menimbulkan perbedaan yang semakin kontras pada berbagai lapisan masyarakat pada golongan dan kelas ekonomi tertentu.

7. Kemajuan ilmu pengetahuan, memberikan kemudahan bagi berbagai aktivitas kehidupan manusia. Jika sebelumnya orang melakukan aktivitas sehari-hari secara manual, maka perkembangan teknologi memberikan kemudahan pada berbagai aktivitas itu sendiri. Jika diperhatikan, sebelumnya pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan hidup secara manual. Maka pendidikan saat ini menuntut adanya keterampilan yang disiapkan pada peserta didik dalam rangka memanfaatkan teknologi sebagai kecakapan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari pada proses pendidikan saat ini. Berbagai permasalahan yang ada dalam melaksanakan proses pendidikan yang mengarah pada perkembangan teknologi hendaknya menjadi perhatian bagi semua pihak. Manajemen pendidikan hendaknya melakukan upaya untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada demi mewujudkan cita-cita "mencerdaskan kehidupan bangsa" melalui proses manajemen.

Melakukan Manajemen Pendidikan yang Beradaptasi pada Teknologi

Perkembangan teknologi sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan saat ini menjadi penting untuk dilakukan suatu lompatan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan manajemen yang pasti dan terukur. Setidaknya, dalam mengambil keputusan pada kegiatan manajemen pendidikan ada empat hal yang harus menjadi pertimbangan, yaitu standar tujuan organisasi, sumber daya, komunikasi antar organisasi, dan karakteristik lembaga sebagai pelaksana (Meter & Horn, 2020). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Standar dan tujuan organisasi, yaitu standard an tujuan kebijakan yang daapt menjelaskan tentang tujuan kebijakan secara keseluruhan, keputusan untuk memberikan standar konkrit dan secara spesifik dalam penilaian kerja;
2. Sumber daya, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya anggaran. Sumber daya manusia sebagai pelaksana atau eksekusi dalam setiap program yang menjadi tujuan organisasi hendaknya menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing suber daya manusia secara individu dan secara

keseluruhan hendaknya menjadi prioritas dalam pengambilan kebijakan. Begitu juga dengan sumber daya berupa anggaran yang dimiliki organisasi/lembaga haruslah benar-benar diperhitungkan sebelum mengambil keputusan;

3. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, yaitu bagaimana mengkomunikasikan kebijakan yang telah diambil kepada setiap elemen organisasi. Kebijakan tersebut hendaklah dapat dikomunikasikan kepada seluruh elemen organisasi terutama kepada para sumber daya yang secara langsung akan melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah diambil.
4. Karakteristik lembaga pelaksana, setiap organisasi/lembaga memiliki karakter yang berbeda. Mulai dari budaya kerja, etos kerja, motivasi kerja dan lain sebagainya memiliki karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, pengambilan kebijakan hendaklah dapat mengakomodir seluruh karakteristik yang ada dalam tubuh organisasi/lembaga tersebut.

Menurut (Amiruddin & Ananda, 2017) keberhasilan implementasi *e-learning* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, setidaknya ada enam faktor yang dapat dikelompokkan. Yaitu:

1. Institusi, sebagai lembaga yang memiliki program pembelajaran menjadi faktor yang paling utama dituntut dalam suksesi program *e-learning*. Misalnya memastikan server yang selalu aktif untuk dapat diakses para pengguna, jaringan internet yang cukup bagi seluruh operator dan pengguna, panduan operasional yang jelas dan pasti, dan lain sebagainya.
2. Masyarakat, masyarakat sebagai *stakeholders* dari pembelajaran *e-learning* juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi program pembelajaran *e-learning*. Dimana dukungan masyarakat tersebut dapat berupa misalnya dukungan moril dengan memberikan umpan balik positif terhadap pembelajaran yang dilakukan.
3. Anggaran, yaitu ketersediaan dana untuk perancangan, pengadaan, pelaksanaan, perawatan, pengawasan, sampai pada anggaran evaluasi dan tindak lanjut menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada program pembelajaran *e-learning*.
4. Pelatih, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang mapan dalam mengeksekusi pembelajaran *e-learning*. Oleh karena itu, sebelum mengambil kebijakan pembelajaran *e-learning* hendaknya mempersiapkan sumber daya manusia yang mapan dalam pengelolaan tersebut.

5. Peserta didik, sikap dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai sasaran *e-learning* memiliki pengaruh langsung pada pembelajaran. Oleh karena itu, memastikan peserta didik memiliki sikap positif dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran *e-learning*.
6. Teknologi yang digunakan juga harus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pelatih/guru/dosen sebagai pelaksana dan juga peserta didik sebagai sasaran. Juga harus sesuai dengan anggaran yang dimiliki oleh organisasi/lembaga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan manajemen pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam melakukan manajemen pendidikan haruslah mempertimbangkan berbagai faktor yang ada secara matang dan menyesuaikannya sesuai keadaan yang sebenarnya. Proses manajemen hendaknya dilakukan secara bertahap untuk memperbaiki masing-masing faktor secara bertahap dan konsisten.

Lembaga pendidikan islam hendaknya menyusun rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan yang ada. Memastikan sumber daya manusia, dalam hal ini guru sebagai ujung tombak proses pendidikan dapat menjadi prioritas utama dan tujuan jangka pendek bagi setiap lembaga pendidikan. Sehingga dalam waktu singkat, masing-masing lembaga pendidikan dapat memastikan diri memiliki sumber daya manusia [guru] yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

PENUTUP

Perkembangan teknologi sudah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari pada dunia pendidikan. Kemampuan masing-masing dari lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi menjadi faktor utama yang dapat memastikan lembaga pendidikan tersebut dapat terus eksis melakukan proses pendidikan atau tidak. Kemampuan masing-masing pimpinan lembaga pendidikan dalam melakukan kegiatan manajemen dengan mempertimbangkan berbagai faktor harus segera dilaksanakan. Masing-masing lembaga pendidikan haruslah memiliki skala prioritas dalam programnya yang terukur dan pasti pada program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang.

DAFTAR PUSTKA

- Adri, F. M., Giatman, M., & Ernawati. (2021). Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning. *Jurnal Riset Tindakan Indoensia*, 110-118.
- Agustini. (2013). *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen*. Jakarta: Citra Pustaka.
- Amiruddin, & Ananda, R. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.
- Anoraga, P. (1997). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriani, Y., Rusdiawan, Asrin, Fahrudin, & Muhaimi, L. (2021). Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 271-277.
- Efendi, M. Z. (2016). Efektivitas Blended Learning dalam Meningkatkan Akses Belajar di LPTK. *Konvensi nasional Pendidikan Indonesia*, 1-5.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia*, 94-100.
- Meter, V., & Horn, V. (2020, Agustus 11). *The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work*. Retrieved from Jurnal Administration and Society: (<https://www.scribd.com/document/255116823/1975-Vanmeter-Policy-Implementation-Process-Conceptual-Framework>)
- Sukarji, A., Trilestari, E. W., & Rahman, A. (2021). Strategi Implementasi Kebijakan Pembelajaran Elektronik (E-learning) di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 140-162.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.